

KONTRIBUSI Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS

Tri Arnawest Santika

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
tri.arnawest.santika@undiksha.ac.id*

I Wayan Sujana

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
iwayan.sujana@undiksha.ac.id*

Komang Ngurah Wiyasa

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
ngrh.wiyasa@undiksha.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi pada tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex post facto. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa kelas V SD yang berada di Gugus III Mengwi Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 297 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling dengan taraf kesalahan 5% diperoleh sampel sejumlah 164 siswa. Data kecerdasan emosional dan minat belajar diperoleh melalui kuesioner sedangkan kompetensi pengetahuan IPS diperoleh melalui pencatatan dokumen. Sebagai uji prasyarat, menggunakan uji normalitas, linieritas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan analisis uji regresi linier sederhana, berganda dan uji determinasi. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh koefisien determinasi sebesar 5,2% dan nilai F_{hitung} sebesar $4,282 > F_{tabel}$ sebesar 3,05 maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan arah korelasi positif yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional dan minat belajar semakin meningkat kompetensi pengetahuan IPS siswa, serta hasil penelitian ini sebagai pendukung sumber belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membentuk kecerdasan emosional dan minat belajar siswa serta kompetensi pengetahuan IPS siswa di sekolah sehingga sekolah mampu menghasilkan siswa yang berkualitas.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Minat Belajar, Kompetensi Pengetahuan IPS*

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence and interest in learning on the competency of social studies knowledge of fifth grade students of Elementary School III in Mengwi in the academic year 2018/2019. This type of research is ex post facto research. The population of this study were all fifth grade elementary school students who were in Group III of Mengwi 2018/2019 Academic Year totaling 297 students. Determination of the sample using proportional random sampling technique with a 5% error rate obtained a sample of 164 students. Data on emotional intelligence and learning interest were obtained through questionnaires while IPS knowledge competencies were obtained through recording documents. As a prerequisite test, use normality, linearity, multicollinearity and heteroskedastisitas test. After all the prerequisite tests are fulfilled, the statistical analysis used in this study is hypothesis testing using simple, multiple linear regression test and determination test. Based on the results of the analysis, the coefficient of determination is 5.2% and F_{count} is $4.282 > F_{table}$ of 3.05, so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus it can be concluded that there is an contribution of emotional intelligence and learning interest on the IPS knowledge competency of the fifth grade students of Elementary School III in Mengwi in the 2018/2019 school year with a positive correlation direction which means higher emotional intelligence and interest in learning increases students' social science competencies the results of this study as supporting teacher learning resources in improving the quality of learning by shaping emotional intelligence and student learning interests and students' social science knowledge competencies in schools so that schools are able to produce quality students.

Keywords: *Emotional Intelligence, Interest in Learning, Social Science Competency*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang didapat di sekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri di lingkungannya.

Dalam pendidikan tentunya bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan yang baik. Kompetensi merupakan sesuatu yang kompleks, yang didalamnya mengandung banyak aspek (ranah). Pada Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidayah menyebutkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kompetensi yang penting terutama adalah kompetensi pengetahuan IPS karena dalam IPS membahas tentang interaksi sosial dalam masyarakat. IPS di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami kehidupan manusia dan sejumlah aktivitasnya.

Namun adanya kesenjangan sekolah dengan harapan masyarakat yang diciptakan oleh siswa ini didasari pada kesenangan dan minat siswa terhadap mata pelajaran. Tidak semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa dapat langsung disenangi dan diminati oleh siswa. Beberapa mata pelajaran terkesan membosankan di mata siswa. Sangat disadari bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai sejarah Indonesia atau yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kebanyakan siswa merasa bosan saat mengikuti pelajaran IPS yang menyebabkan kompetensi pengetahuan IPS perlu dioptimalkan.

Kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut. Faktor yang memengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kompetensi pengetahuan yang terletak dalam diri peserta didik disebut faktor internal sedangkan proses belajar yang dipengaruhi adanya kondisi lingkungan sekitar disebut faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi proses belajar adalah (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, (2) kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar yaitu adanya variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan belajar. Dengan demikian, salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu mengacu kepada kecerdasan emosional siswa itu sendiri.

Selain kecerdasan emosional, minat siswa terhadap pelajaran juga sangat memengaruhi proses belajar siswa. Tanpa adanya minat untuk mengikuti pembelajaran maka materi yang dipelajari siswa hanya akan lewat begitu saja. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Suatu minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Slameto (2010:180) menyatakan, "minat adalah ketertarikan yang besar terhadap suatu hal yang ada dalam diri masing-masing individu". Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, maka terjadilah suatu perubahan kelakuan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki seseorang. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya oleh dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu memengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Hasil pengamatan rata-rata kompetensi pengetahuannya IPS masih perlu dioptimalkan. Permasalahan yang ditemukan merupakan permasalahan nyata yaitu berkaitan dengan permasalahan perbedaan emosional siswa serta minat belajar siswa pada kompetensi pengetahuan IPS. Berdasarkan pernyataan tersebut maka akan melakukan penelitian yang berjudul "Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi Tahun Pelajaran 2018/2019" Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan

pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, dari proses belajar siswa bisa menunjukkan suatu perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir siswa akan mendapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru yang didapat di sekolah sehingga siswa bisa mengembangkan diri di lingkungannya.

Dalam pendidikan tentunya bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi pengetahuan yang baik. Kompetensi merupakan sesuatu yang kompleks, yang didalamnya mengandung banyak aspek (ranah). Pada Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidayah menyebutkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kompetensi yang penting terutama adalah kompetensi pengetahuan IPS karena dalam IPS membahas tentang interaksi sosial dalam masyarakat. IPS di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami kehidupan manusia dan sejumlah aktivitasnya.

Namun adanya kesenjangan sekolah dengan harapan masyarakat yang diciptakan oleh siswa ini didasari pada kesenangan dan minat siswa terhadap mata pelajaran. Tidak semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa dapat langsung disenangi dan diminati oleh siswa. Beberapa mata pelajaran terkesan membosankan di mata siswa. Sangat disadari bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai sejarah Indonesia atau yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Namun kebanyakan siswa merasa bosan saat mengikuti pelajaran IPS yang menyebabkan kompetensi pengetahuan IPS perlu dioptimalkan.

Hal tersebut didukung dengan fakta pada saat pengamatan yang dilakukan di SD Gugus III Mengwi. Pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas V berjalan dengan sangat sepi. Tidak terdapat aktivitas berarti yang ditunjukkan dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dapat dilihat pula minat belajar siswa saat belajar IPS tergolong rendah karena beberapa siswa terlihat mengantuk pada mata pelajaran IPS berada pada jam pertama. Usaha yang dilakukan dalam pemerataan peningkatan kompetensi siswa sulit dilakukan karena perbedaan minat belajar siswa. Hal itu disebabkan karena siswa belum dapat mengontrol kecerdasan emosional saat proses belajar mengajar sehingga kecerdasan emosional siswa masih perlu ditingkatkan. Penggunaan satu jenis metode dan minimnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi salah satu faktor rendahnya minat belajar siswa yang akan berimbas pada kompetensi pengetahuan siswa.

Kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut. Faktor yang memengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kompetensi pengetahuan yang terletak dalam diri peserta didik disebut faktor internal sedangkan proses belajar yang dipengaruhi adanya kondisi lingkungan sekitar disebut faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi proses belajar adalah (1) kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, (2) kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan (3) kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar yaitu adanya variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan belajar. Dengan demikian, salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu mengacu kepada kecerdasan emosional siswa itu sendiri.

Pada masa kini kecerdasan emosional perlu dikembangkan pada diri siswa, karena tidak jarang dijumpai siswa yang begitu cemerlang prestasi akademiknya namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, angkuh dan sombong. Kurangnya pemahaman siswa terhadap kecerdasan emosional pada dirinya, membuat siswa tidak mampu mengendalikan emosinya dan menyesuaikan dirinya dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga siswa yang sulit mengelola emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain dan berhubungan baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun konsentrasi, tenang, teliti dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam dunia pendidikan, gurulah yang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara optimal sehingga siswa cenderung memiliki kecerdasan emosional yang positif. Mendidik seseorang untuk bisa menjadi pintar mungkin terlalu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun, akan tetapi mendidik seseorang untuk memiliki emosi yang baik dengan cara mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada perasaan tertekan, tidak semua orang bisa melakukannya.

"Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional" (Umar 2014:1). Selain itu kecerdasan emosional sangat memengaruhi adanya interaksi sosial. Dimana berdasarkan penjelasan tersebut kecerdasan emosional itu merujuk pada kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sehingga kemampuan mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain akan memengaruhi adanya interaksi sosial.

Selain kecerdasan emosional, minat siswa terhadap pelajaran juga sangat memengaruhi proses belajar siswa. Tanpa adanya minat untuk mengikuti pembelajaran maka materi yang dipelajari siswa hanya akan lewat begitu saja. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Suatu minat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Menurut Slameto (2010:180) menyatakan, “minat adalah ketertarikan yang besar terhadap suatu hal yang ada dalam diri masing-masing individu”. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan, maka terjadilah suatu perubahan kelakuan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki seseorang. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya oleh dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu memengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Hasil pengamatan rata-rata kompetensi pengetahuannya IPS masih perlu dioptimalkan. Permasalahan yang ditemukan merupakan permasalahan nyata yaitu berkaitan dengan permasalahan perbedaan emosional siswa serta minat belajar siswa pada kompetensi pengetahuan IPS. Berdasarkan pernyataan tersebut maka akan melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi Tahun Pelajaran 2018/2019”

Dalam pembelajaran dituntut agar peserta didik mampu mencapai suatu kompetensi pengetahuan. Pada Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/Madrasah Ibtidaiyah menyebutkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kurikulum 2013 berfokus pada pencapaian kompetensi. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Ashan (dalam Widnyana, 2017) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, motorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan Depdiknas (dalam Kosasih, 2014:13) menyatakan bahwa “kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Jadi dapat disimpulkan kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang dikuasai oleh seseorang yang dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, motorik dengan sebaik-baiknya.

Dalam kurikulum 2013 (dalam Kosasih, 2014:14) menyatakan, kompetensi itu mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013, ketiga aspek itu dinyatakan di dalam rumusan kompetensi inti dengan menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam keseluruhan mata pelajaran dalam satu tingkatannya. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.

Menurut Muliono (dalam Setyosari, 2012:3) mengatakan pengetahuan dapat didefinisikan “sebagai segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang berkenaan dengan hal. Berkenaan dengan hal yang dikenali atau diketahui, seseorang dapat memahami dan mungkin melakukan atau mengaplikasikan tentang pengetahuan tersebut dalam situasi tertentu”.

Menurut Taksonomi Bloom ranah kompetensi dibagi menjadi tiga ranah yaitu “afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan)”. Ranah kognitif merupakan ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Kompetensi pengetahuan yang berkenaan dengan hasil belajar yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemudian Taksonomi Bloom telah dirubah oleh Anderson agar sesuai dengan kemajuan zaman. Pada ranah pengetahuan terdiri dari enam kategori yakni, “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai

dan menciptakan” (Kosasih, 2014:21). Sering digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sering dikenal dengan C1 dan C6.

Jadi kompetensi pengetahuan adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang dikuasai oleh seseorang yang dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2006) dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dinyatakan bahwa kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Permendiknas No. 24 Tahun 2006 menyatakan, ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan Psikologi Sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan kontrol sosial. “Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial” (Susanto, 2014:6). Menurut Gunawan (2018:6) mengatakan bahwa, “Muatan IPS di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami kehidupan manusia dan sejumlah aktivitasnya”.

Pelajaran IPS di SD mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik. Istilah IPS mulai digunakan secara resmi di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk *Social Studies* di Amerika. Kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Pertama, ilmu sosial tekannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Secara khusus dipelajari dan dikembangkan di tingkat pendidikan tinggi dan dikembangkan di beberapa fakultas. Ilmu sosial adalah ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosial dengan kata lain semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Widnyana (2017) mengatakan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membuat dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Kecenderungan baru dalam pendidikan IPS juga ditunjukkan oleh adanya gugatan kembali oleh kalangan ilmuwan sosial, terutama yang membela dirinya sebagai *founding father* dari disiplin ilmu tertentu, seperti Farino (dalam Widnyana, 2017) yang menyatakan bahwa, *history and social sciences are producers of knowledge, while social studies (IPS) is largely a consumer*. Pernyataan tersebut menyatakan sejarah dan ilmu sosial adalah penghasil pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan sosial sebgai besar pengguna. Mereka mempertanyakan tentang eksistensi dan substansi materi dan pendekatan IPS dalam membelajarkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam menyikapi kecenderungan global yang berkembang dewasa.

Sebagai sebuah laboratorium pendidikan warga negara, IPS selayaknya menekankan pada cara-cara membelajarkan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang demokratis, sehingga ketajaman institusi dan prediktifnya terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di sekelilingnya. Selayaknya, sebagai seorang guru IPS, mereka tidak harus kehilangan kesempatan dalam membangun dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya berdasarkan konsepsi dan pemahamannya tentang sejarah dan teori-teori sosial. Konsepsi ini merupakan “satu diantara kecenderungan dan inovasi dalam pembelajaran IPS sebagai dampak langsung dari perkembangan masyarakat global” (Lasmawan, 2010:110).

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan

tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Menurut Uno (2012:68) mengatakan, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.

Goleman (dalam Kardi, 2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Sedangkan Shapiro (dalam Agustian, 2014:2) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Adapun indikator dalam penilaian kecerdasan emosional adalah: (1) Kesadaran diri, (2) Pengaturan diri, (3) Turut merasakan (empati), dan (4) Keterampilan sosial”.

Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan serta kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi. Kecerdasan emosional didasarkan pada kepintaran seorang anak. Kecerdasan emosional memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak kemudian diinternalisasi yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengerti perasaan anak dengan baik. Dengan demikian kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sika, kebiasaan berperilaku atau tata bicara hidupnya merupakan unsure-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh pada perkembangan anak.

2) Faktor non lingkungan keluarga

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi dalam membina hubungan sosial. Sehingga ketika berhubungan sosial dengan masyarakat, seseorang akan mampu mengendalikan dan menangani emosi dengan baik dan seseorang akan mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dimasyarakat. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah anak mendapatkan pendidikan dari guru. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara diantaranya melalui teknik atau metode mengajar sehingga kecerdasan emosional anak berkembang secara maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor non lingkungan keluarga. Dari faktor tersebut kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi secara optimal baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan non keluarga.

Keberhasilan proses kegiatan belajar dan pembelajaran, selain dipengaruhi oleh faktor guru juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pembelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang sering dikenal dengan istilah minat.

Sardiman (2011:76) menyatakan, minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Pendapat ini memberikan pengertian bahwa, minat merupakan suatu kondisi yang mencerminkan adanya hubungan antara sesuatu yang diamati atau dialami dengan keinginan atau kebutuhan sendiri, dengan kata lain ada kecenderungan apa yang dilihat dan diamati seseorang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keinginan dan kebutuhannya.

Menurut Darmadi (2017:315) menyatakan, mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim

(pakaian dan rumah), memperhatikan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh, bekerjasama dalam olahraga. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Menurut Usman (2001:21) “kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Kemudian ia juga menyatakan, bahwa minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”.

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang mempunyai minat terhadap sesuatu, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu. Misalnya, seorang anak menaruh minat terhadap bidang olahraga sepak bola, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang olahraga sepak bola.

Darmadi (2017:316) menyatakan, mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu, proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu memengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhannya.

Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggapnya penting dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar akan berminat.

Minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat memengaruhi munculnya minat. Salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Bahan pembelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Sebaliknya bahan pembelajaran yang tidak minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Oleh karena itu, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

James (dalam Usman, 2001:95) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Darmadi (2017:317) menyebutkan bahwa, “minat akan timbul dari sesuatu yang telah diketahui, dan kita dapat mengetahui sesuatu dari belajar”. Jadi, apabila seseorang belum pernah mendengar tentang sesuatu maka ia tidak akan menaruh minat terhadapnya. Minat muncul dari sesuatu yang telah diketahui dan untuk mengetahui minat tersebut adalah melalui belajar.

Faktor lain yang dapat memengaruhi timbulnya minat seseorang adalah adanya kesempatan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mapeira (dalam Widnyana, 2017) bahwa minat akan muncul jika ada kesempatan untuk pemunculan minat tersebut. Jadi, dengan adanya kesempatan yang diberikan kepadanya seseorang yang pada awalnya tidak berminat terhadap pelajaran, namun karena adanya kesempatan dan faktor lainnya, kemungkinan sekali ia akan menjadi berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Selain itu faktor lain memengaruhi minat adalah cita-cita, bakat dan hobi. Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga memengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

Begitu pula dengan bakat, melalui bakat seseorang memiliki minat. Dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

Selain bakat, hobi seseorang juga mempengaruhi minat. Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi dipisahkan dari faktor minat.

Salah satu ciri kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif adalah kegiatan pembelajaran yang ditandai adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Usman (2001:17) juga menyatakan bahwa, “minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang mempunyai minat terhadap sesuatu, ia akan berusaha lebih keras untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu itu. Misalnya, seorang anak

menaruh minat terhadap pembelajaran, maka ia akan berusaha untuk mempelajari dan mengetahui lebih banyak tentang pembelajaran.

Metode

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi. Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sugiyono (2016:308) menyatakan, teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, maka perlu mengetahui dan memahami metode pengumpulan data yang digunakan agar bisa mendapatkan data yang akurat". Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode non tes. Non tes dapat didefinisikan sebagai teknik kendala untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian.

Metode non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode angket/ kuesioner dan pencatatan dokumen. Metode angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk memudahkan responden dalam menjawab item-item kuesioner maka dalam penelitian ini digunakan kuesioner tipe pilihan dengan *multiple choice*. Menurut Agung (2014:100) mengatakan, "dalam *multiple choice* subyek penelitian memilih salah satu jawaban dari sejumlah jawaban yang telah disediakan". Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru wali kelas V SD Gugus III Mengwi.

Sebelum angket diberikan kepada responden/siswa, angket diuji terlebih dahulu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Data yang terkumpul dalam penelitian ini perlu dianalisis. Sebagai uji prasyarat, menggunakan uji normalitas, linieritas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan analisis uji regresi linier sederhana, uji regresi linier berganda dan uji determinasi.

Pada analisis ini akan digunakan untuk menghitung regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependent bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Secara umum persamaan regresi sederhana dengan satu prediktor dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rumus :

$$\hat{Y} = a + b x$$

(Supardi, 2013:229)

Keterangan

\hat{Y} = Variabel *dependent* / kriteria (yang di prediksi)

a = Konstanta (harga Y untuk X = 0)

b = Angka arah (koefisien regresi) : bila b positif (+), arah regresi naik dan bila b negatif (-), arah regresi turun

x = Variabel *independent* (prediktor)

Dalam uji regresi ganda ini merupakan model regresi linier dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Jika terdapat dua variabel bebas (X_1) dan (X_2) serta variabel terikat (Y) Adapun rumus perhitungan regresi linier berganda sebagai berikut.

Rumus :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

(Supardi, 2013:241)

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel kriterium (yang di prediksi)

a = Konstanta regresi (harga Y untuk X = 0)

X_1 = Prediktor 1 (kecerdasan naturalis)

X_2 = Prediktor 2 (interaksi sosial)

b = Koefisien regresi (angka arah) ; bila b positif (+) arah regresi naik, dan bila b negatif (-) arah regresi turun

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji linearitas dan keberartian regresi kecerdasan emosional terhadap kompetensi pengetahuan IPS adalah $F_{hitung}(tc) = 0,05 < F_{tabel}(tc) = 1,49$ dan $F_{hitung}(Reg) = 5,33 > F_{tabel} = 3,90$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 13,696 + 0,395 X_1$ linier dan berarti. Persamaan regresi menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) skor kecerdasan emosional akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,395 kompetensi pengetahuan IPS siswa pada konstanta 13,696. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y), nilai koefisien korelasinya di kuadratkan (r^2). Koefisien determinasi (r^2) = $(0,17)^2 = 0,032$ atau 3,2%; ini berarti sumbangan atau kontribusi sikap peduli lingkungan terhadap prestasi belajar adalah sebesar 3,2%. Sehingga dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh sikap peduli lingkungan terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019 ditolak.

Selanjutnya berdasarkan uji linearitas dan keberartian regresi minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS diketahui $F_{hitung}(tc) = 1,25 < F_{tabel}(tc) = 1,54$ dan $F_{hitung}(Reg) = 6,35 > F_{tabel} = 3,90$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 20,753 + 0,331 X_2$ linier dan berarti. Persamaan regresi menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) skor minat belajar siswa akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,331 kompetensi pengetahuan IPS siswa pada konstanta 20,753. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas (X_2) terhadap variabel terikat (Y), nilai koefisien korelasinya di kuadratkan (r^2). Koefisien determinasi (r^2) = $(0,19)^2 = 0,038$ atau 3,8 %; ini berarti sumbangan atau kontribusi minat belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 3,8%. Sehingga dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019 ditolak.

Analisis regresi linier berganda diketahui persamaan regresi berganda dapat dituliskan yaitu: $\hat{Y} = 0,145 + 0,282 X_1 + 0,257 X_2$. Nilai konstan positif menunjukkan 0,145, pengaruh positif variabel bebas (kecerdasan emosional dan minat belajar) bila variabel bebas naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel terikat (kompetensi pengetahuan IPS) akan naik atau terpenuhi. Kecerdasan emosional (X_1) = 0,282 merupakan nilai koefisien regresi kecerdasan emosional (X_1) terhadap kompetensi pengetahuan IPS (Y), artinya jika kecerdasan emosional mengalami kenaikan 1%, maka kompetensi pengetahuan IPS siswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,282. Minat belajar (X_2) = 0,257 merupakan nilai koefisien minat belajar (X_2) terhadap kompetensi pengetahuan IPS (Y), artinya jika minat belajar mengalami kenaikan 1%, maka kompetensi pengetahuan IPS siswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,257. Jika kecerdasan emosional ditingkatkan menjadi 10, dan minat belajar menjadi 10, maka kompetensi pengetahuan IPS siswa menjadi: $\hat{Y} = 0,145 + (0,282 \times 10) + (0,257 \times 10)$. Jadi prediksi kompetensi pengetahuan IPS siswa = 5,535. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui pengaruh koefisien secara simultan (bersama-sama) kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi yaitu 4,282. Nilai kemudian di bandingkan dengan F_{tabel} 3,05 dengan perhitungan $F_{tabel} = (2,161) = 3,05$ pada taraf signifikan atau probabilitas 5% (0,05). Karena nilai $F_{hitung} = 4,282 > F_{tabel} = 3,05$. Selanjutnya koefisien determinasi (R^2) = 0,052, ini artinya bahwa sebesar 5,2% kompetensi pengetahuan IPS dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional (X_1) dan minat belajar (X_2). Maka dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar secara simultan (bersama-sama) terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019 ditolak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Microsoft excel 2007* dan Aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil pembahasan di atas menjelaskan kecerdasan emosional memberikan kontribusi pada kompetensi pengetahuan IPS siswa sebesar 3,2%, dan minat belajar memberikan kontribusi pada kompetensi pengetahuan IPS siswa sebesar 3,8%. Selanjutnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 5,2% dan nilai F_{hitung} sebesar 4,282 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,05. Kompetensi pengetahuan IPS siswa tidak luput dari faktor yang mempengaruhi kompetensi pengetahuan siswa. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa maupun diluar diri siswa. Namun faktor yang diduga menjadi penyebab mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPS siswa adalah kecerdasan emosional dan minat belajar.

Maka dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar secara simultan (bersama-sama) terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap kompetensi pengetahuan IPS pada siswa kelas V SD Gugus III Mengwi tahun pelajaran 2018/2019.

Dengan memiliki arah korelasi yang positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi kecerdasan emosional dan minat belajar semakin meningkatnya kompetensi pengetahuan IPS siswa. Berdasarkan uraian tersebut kita mengemukakan interpretasi, maka ini berarti bahwa rata-rata siswa yang tergolong memiliki kecerdasan emosional dan minat belajar dengan kategori tinggi dan memperoleh kompetensi pengetahuan IPS yang tinggi pula dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan minat belajar rendah tentu

mendapatkan nilai kompetensi pengetahuan IPS rendah pula. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPS.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, disarankan kepada siswa untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan minat belajarnya sehingga memiliki kompetensi pengetahuan IPS siswa, serta siswa dapat mengelola, mengontrol, dan mengkoordinasikan keadaan emosi secara optimal dilingkungan sekitar dan memiliki kemauan atau keinginan dalam mencapai sesuatu. Selanjutnya disarankan kepada guru agar lebih menumbuhkan dan membentuk kecerdasan emosional dan minat belajar siswa secara optimal pada siswa sejak dini dalam peningkatan kompetensi pengetahuan IPS di sekolah. Kepada kepala sekolah agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pendukung sumber belajar guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membentuk dan menumbuhkan kecerdasan emosional minat belajar dan meningkatkan kompetensi pengetahuan IPS siswa di sekolah sehingga sekolah mampu menghasilkan siswa yang berkualitas. Kepada peneliti agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat yang menggunakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agustian, Dimas. 2014. *Kontribusi Kebiasaan Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Di Gugus X Kecamatan Buleleng*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Agustini, Ketut. 2018. *Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Ahmadi, H.Abu.2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: RinekaCipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekan, Wayan. 2012. *Korelasi Sikap Ilmiah dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Banyuasri Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Gardner, Hoard. 2013. *Multiple Intelligences*. Jakarta: Daras Books
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M.Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistika I (Statistika Deskriptif) Edisi Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jannah, Raudatul. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus 1 Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FKIP Universitas Mataram.
- Kardi, Wayan. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Lasmawan, Wayan. 2016. *Pendidikan IPS*. Bali: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mahayanti, A.A Inten. 2018. *Korelasi Antara Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Ubud Kecamatan Ubud Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Setiowati, Heni. 2018. *Hubungan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Metro Pusat*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). FKIP Universitas Lampung.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistik Terapan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pernadamedia Group.
- Sudiana, Nyoman. 2013. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Media Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman dan Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rostakarya

- Widnyana, Gede. 2017 : *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Tri Hita Karana terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Untung Surapati Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Wiradana, Wayan. 2012 : *Hubungan Antara Intensitas Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kelurahan Yangapi*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Jurusan PGSD, FIP UNDIKSHA.
- Yusuf, A.Muri. 2017. *Asesment dan Evaluasi*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Yusuf, Syamsu, dan Nami M. Sugandi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.